

Received: March 2019

Accepted: April 2019

Published : June 2019

PENGEMBANGAN RANAH AFEKTIF DAN PSIKOMOTOR SISWA DALAM IMPLEMENTASI KURIKULUM 2013

**Ismail,
Siti Farida
Moh. Taufiqurrahman,
Moh. Wardi**

STAI Nazhatut Thullab Sampang
Email: yajlisismail@gmail.com

Abstract: Ada dua pertanyaan yang menjadi studi utama dalam penelitian ini. Pertama, bagaimana pengembangan ranah afektif dan psikomotorik pada implementasi kurikulum 2013 di SMP Negeri 1 Camplong? Kedua, apa saja faktor pendukung dan penghambat untuk pengembangan ranah afektif dan psikomotorik pada implementasi kurikulum 2013 di SMP Negeri 1 Camplong? Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif deskriptif, dengan menggunakan teknik wawancara, observasi dan dokumentasi dalam pengumpulan data. Hasil penelitian menunjukkan; pertama, pengembangan ranah afektif dan psikomotorik pada implementasi kurikulum 2013 di SMP Negeri 1 Camplong adalah sebagai berikut: (a) Berbagai kegiatan pembelajaran berbasis sumber; (b) Proses pembelajaran menggunakan pembelajaran ilmiah sebagai penguat; (c) Kegiatan pembelajaran berbasis kompetensi; (d) Sistem pembelajaran terpadu; (e) Meningkatkan keterampilan intelektual, mental dan fisik, (f) Sistem pembelajaran yang menerapkan nilai-nilai disiplin dan keteladanan. Kedua, faktor-faktor pendukung dan penghambat pengembangan ranah afektif dan psikomotorik pada implementasi kurikulum 2013 di SMP Negeri 1 Camplong adalah: (a) Faktor-faktor yang mendukung pengembangan ranah ranah afektif dan psikomotorik pada implementasi kurikulum 2013 di SMP Camplong 1 sebagai berikut: Siswa cenderung melakukan hal-hal dengan sikap positif; (2) Siswa memiliki minat yang tinggi dalam kegiatan pembelajaran; (3) Siswa memiliki kepercayaan diri tentang apa yang disetujui adalah hal positif bagi mereka yang memenuhi syarat. (b) Faktor-faktor yang menghambat pengembangan ranah afektif dan psikomotorik pada implementasi kurikulum 2013 di SMP Negeri 1 Camplong sebagai berikut; (1) Guru kurang terampil dalam kegiatan pembelajaran terpadu; (2) Kurangnya pelatihan dan peningkatan kurikulum pengembangan 2013 untuk guru.

Kata Kunci: Pengembangan Ranah Afektif, Ranah Psikomotorik, dan Kurikulum 2013.

Pendahuluan

Krisis ekonomi yang berkepanjangan, menjadi salah satu penyebab terjadinya kemerosotan sumber daya manusia, semakin banyak orang masuk kedalam katagori miskin, mereka tidak lagi memikirkan kualitas gizi yang dikonsumsi, bahkan pendidikan anak-anakpun terabaikan sehingga makin banyak anak-anak yang tidak mampu melanjutkan sekolahnya, sehingga menghambat proses pencerdasan kehidupan bangsa dimasa depan, justru di tengah persaingan global.¹ Pendidikan nasional adalah pendidikan yang berdasarkan Pancasila dan Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945 yang berakar pada nilai-nilai agama, kebudayaan nasional Indonesia dan tanggap terhadap tuntutan perubahan zaman.² Pendidikan nasional adalah suatu sistem pendidikan yang berdiri diatas landasan dan dijiwai oleh falsafah hidup suatu bangsa dan tujuannya bersifat mengabdikan kepada kepentingan dan cita-cita nasional bangsa tersebut.³ Mutu hasil belajar sebagai salah satu dasar pengembangan sumber daya manusia sangat penting maknanya bagi pembangunan nasional. Bahkan dapat dikatakan masa depan bangsa terletak pada keberadaan pendidikan yang berkualitas pada masa kini, pendidikan yang berkualitas hanya akan muncul apabila terdapat lembaga pendidikan yang berkualitas, karena itu upaya peningkatan mutu pendidikan merupakan titik strategi dalam upaya menciptakan pendidikan yang berkualitas.⁴ Oleh

karena itu, kemudian dibentuklah sistem pendidikan nasional. Sistem pendidikan nasional adalah keseluruhan komponen pendidikan yang saling terkait secara terpadu untuk mencapai tujuan pendidikan nasional.⁵

Pemerintah telah melakukan upaya dan inovasi-inovasi pendidikan dalam rangka meningkatkan kualitas pendidikan di Indonesia, seperti adanya program Bantuan Operasional Sekolah (BOS), standar minimal nilai ujian nasional (UN), pengembangan kurikulum pendidikan, dan sebagainya, namun, upaya ini disinyalir hanya bersifat sementara dan tidak dapat menjangkau semua sekolah dan siswa.⁶ Akan tetapi pada akhir-akhir ini hal tersebut lambat laun sudah bisa diatasi oleh pemerintah artinya, pemerintah berusaha agar semua lembaga pendidikan baik formal maupun informal mendapatkan fasilitas yang sama.

Prinsip diversifikasi⁷ dan desentralisasi⁸ pendidikan berimplikasi bahwa kurikulum perlu dikembangkan dengan berbasis kecakapan hidup (*life skill*). Kurikulum dikembangkan secara berdiversifikasi dengan maksud agar memungkinkan penyesuaian program pendidikan pada satuan pendidikan dengan kondisi dan kekhasan potensi yang ada di daerah serta peserta didik.⁹ Upaya peningkatan *out put* pendidikan tidak hanya tugas pemerintah, tetapi yang lebih penting adalah inisiatif dari sekolah itu sendiri, apalagi saat ini sedang gencar-gencarnya program peningkatan otonomi

daerah (Otodra)¹⁰ dan juga pengenalan sistem Manajemen Berbasis Sekolah (MBS)¹¹. Kedua program ini sebetulnya merupakan stimulus bagi sekolah karena memberikan peluang yang lebih besar kepada sekolah untuk melakukan kreasi pendidikan sesuai kemampuan dan kebutuhannya. Di sini, sekolah dituntut untuk lebih mandiri dan mampu menentukan arah pengembangan yang sesuai dengan kondisi yang ada.¹²

Kurikulum adalah seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi, dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu.¹³ Kurikulum adalah sejumlah bidang studi yang harus ditempuh oleh siswa dari awal sampai akhir program pembelajaran untuk memperoleh ijazah.¹⁴ Pengembangan-pengembangan kurikulum telah dilakukan oleh pemerintah untuk memperoleh hasil lulusan yang siap menyongsong era baru dalam menghadapi tantangan zaman untuk itulah pemerintah menghasilkan suatu solusi baru dari bidang pendidikan berkaitan dengan kurikulum, yakni kurikulum 2013¹⁵ yang bermaksud membekali siswa dengan beberapa kompetensi seperti kemampuan berpikir jernih, berkomunikasi, mempertimbangkan dari segi moral suatu permasalahan, kemampuan menjadi warga negara yang bertanggung jawab, memiliki bakat dan minat, serta bertanggung jawab terhadap lingkungan.

Sebagai penyempurnaan kurikulum-kurikulum sebelumnya, Kurikulum 2013 niscaya belum dipahami secara komprehensif oleh *stake holder* pendidikan di sekolah, termasuk oleh guru, dari sekolah tingkat dasar sampai sekolah tingkat atas. Kurikulum tersebut juga belum dilengkapi dengan berbagai perangkat pendukung pembelajaran, seperti silabus, rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP), bahan ajar, sistem penilaian dan sejenisnya. Hal demikian mengisyaratkan mengenai penting dan perlunya bimbingan teknis (bimtek) implementasi Kurikulum 2013, khususnya untuk guru dan kepala SD/SMP/SMA/SMK di tanah air.¹⁶ Pengelola pendidikan masih butuh informasi lebih lanjut dan mendalam mengenai segala hal yang terkait dengan kurikulum 2013, agar implementasinya komprehensif, efektif, efisien dalam pencapaian tujuan pendidikan.

Kurikulum 2013 yang berbasis kompetensi dan karakter lebih menekankan pada pengalaman lapangan untuk mengakrabkan hubungan antara guru dan peserta didik dengan suatu model pembelajaran tematik dengan mengintegrasikan beberapa mata pelajaran menjadi satu tema, dengan usaha tersebut salah satu kompetensi yang diharapkan adalah kemampuan berpikir siswa yang lebih baik.

SMP Negeri I Camplong sebagai salah satu lembaga unggulan tingkat menengah di lingkungan Kecamatan Camplong yang sudah

ISMA'IL DKK.

menerapkan kurikulum 2013, tentunya memiliki obsesi untuk dapat mencapai standart kompetensi lulusan yang lebih baik dengan sekolah-sekolah menengah lainnya. SMP Negeri I Camplong. Kemampuan aspek psikomotor siswa dengan diterapkannya kurikulum 2013 semakin meningkat sehingga apa yang menjadi tujuan dari proses belajar mengajar di SMP Negeri I Camplong dapat terpenuhi hal tersebut terbukti siswa lebih giat dan aktif dalam menerima materi pelajaran yang disampaikan, seperti siswa lebih aktif bertanya dan kreatif dalam melakukan praktek ketika guru lebih sering menerapkan pembelajaran tematik, karena dalam kurikulum 2013 pengintegrasian bidang studi dalam satu tema merupakan model pembelajaran yang harus digunakan.¹⁷

Dalam penelitian ini akan mencari kebenaran tentang pengembangan kurikulum 2013 dalam proses pembelajaran di kelas sehingga mampu meningkatkan partisipasi dan prestasi siswa dalam belajar khususnya dalam meningkatkan aspek psikomotor siswa. karena yang peneliti ketahui sebelum diterapkannya kurikulum 2013 tingkat prestasi dan motivasi siswa serta minat belajar siswa cenderung biasa-biasa saja sehingga tujuan pembelajaran yang ingin dicapai dalam proses pembelajaran oleh guru lebih besar tidak tercapai akibatnya prestasi siswa dalam belajar tidak memenuhi target mutu pendidikan yang lebih baik dari sebelumnya. Berdasarkan konteks penelitian tersebut,

peneliti merasa tertarik untuk meneliti lebih lanjut tentang pengembangan kurikulum 2013 kaitannya pada ranah afektif dan ranah psikomotorik dengan mengangkat judul penelitian: "Pengembangan Ranah Afektif dan Psikomotor Siswa dalam Implementasi Kurikulum 2013 di SMP Negeri I Camplong".

Metode Penelitian

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif kualitatif, karena dalam penelitian ini peneliti akan memaparkan dan menggambarkan kondisi nyata apa adanya. Hal ini sebagaimana yang dinyatakan oleh Moleong bahwa metodologi kualitatif sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif (gambaran) berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan pelaku yang dapat diamati.¹⁸ Jenis penelitian ini merupakan jenis penelitian deskriptif. Penelitian deskriptif merupakan penelitian yang berusaha menggambarkan dan menginterpretasikan objek sesuai dengan apa adanya mengenai pengembangan ranah afektif dan psikomotor dalam implementasi kurikulum 2013.

Dalam penelitian kualitatif, peneliti bertindak sebagai pengumpul data utama (*key instrument*). Menurut Moleong, "kedudukan atau kehadiran peneliti dalam penelitian kualitatif merupakan perencana, pelaksana, pengumpul data, penganalisis, penafsir data dan sebagai

pelapor hasil penelitian.¹⁹ Lokasi penelitian yang diambil adalah SMP Negeri I Camplong Kabupaten Sampang.

Menurut Moleong sumber data utama dalam penelitian kualitatif ialah kata-kata, dan tindakan, selebihnya adalah data tambahan seperti, dokumen dan observasi. Berkaitan dengan hal itu pada bagian ini jenis datanya dibagi kedalam kata-kata dan tindakan, sumber data tertulis foto dan statistik.²⁰ Berdasarkan pandangan tersebut untuk mendapatkan data yang valid, maka diperlukan data yang berasal dari sumber data yang tepat dan akurat. Adapun data yang penulis telusuri dalam penelitian ini ada dua, yaitu; (1) sumber data primer. Sumber data primer merupakan data yang terkumpul, diolah dan disajikan oleh peneliti dari sumber utama. Dalam penelitian ini yang menjadi sumber data utama yaitu kepala sekolah, wakil kepala sekolah dan guru SMP Negeri I Camplong. (2) sumber data sekunder. Sumber data sekunder merupakan sumber data pelengkap atau pendukung yang berfungsi melengkapi data primer atau data yang diperlukan oleh data utama. Adapun sumber data pendukung (*sekunder*) yang diperlukan oleh peneliti dalam melakukan penelitian yaitu seperti buku-buku, foto, dan dokumen yang berhubungan dengan SMP Negeri I Camplong.

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan tiga macam teknik pengumpulan data. yaitu: (1) Observasi. Metode observasi

adalah merupakan cara menganalisis dan mengadakan pencatatan secara sistematis mengenai tingkah laku dengan cara mengamati individu atau kelompok.²¹ (2) Wawancara. Wawancara adalah percakapan dengan maksud tertentu, percakapan itu dilakukan oleh dua pihak, yaitu pewawancara (*interviewer*) dan terwawancara (*interviewee*).²² (3) Dokumentasi. Teknik pengumpulan data dengan dokumentasi digunakan oleh peneliti, karena peneliti ingin mengetahui secara detail mengenai data-data yang berhubungan dengan kearsipan lembaga serta hal-hal yang berhubungan dengan judul penelitian, hal tersebut sebagaimana yang dinyatakan oleh Suharsimi bahwa dokumentasi adalah mencari data mengenai hal-hal atau variable yang berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, notulen rapat, prasasti, leger, dan agenda.²³

Adapun langkah-langkah peneliti untuk menganalisa data²⁴ dari hasil penelitian yang diperoleh adalah sebagai berikut: (1) Editing, yaitu meneliti kembali data-data yang terkumpul dari lapangan melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi. (2) Interpretasi, adalah mencari arti yang lebih luas dari jawaban hasil penelitian dan menggabungkannya dengan teori-teori yang dihasilkan. (3) Verifikasi, yaitu menemukan kesimpulan yang tidak bersifat kabur, maka harus diverifikasi sehingga kesimpulan bersifat *grounded* (berdasarkan pada data dari mana didapat). Langkah-langkah yang ditempuh peneliti untuk mengetahui keabsahan data yang

telah diperoleh adalah: perpanjangan keikutsertaan, keikutsertaan peneliti, ketekunan pengamatan,²⁵ dan triangulasi.²⁶

Hasil dan Pembahasan

Sebelum membahas lebih jauh tentang pengembangan ranah afektif dan psikomotor dalam implementasi kurikulum 2013 di SMP Negeri I Camplong, terlebih dahulu peneliti akan paparkan beberapa konsep yang terkait dengan kurikulum dan ranah pengetahuan manusia (*knowledge domain*). Secara *etimologi* kurikulum berasal dari kata “*curere*” dalam bahasa latinnya berarti berlari cepat, tergesa-gesa dan menjalani. Sedangkan secara *terminologi*, kurikulum adalah suatu bahan tertulis atau sebuah rencana kegiatan belajar mengajar yang berisi uraian tentang program pendidikan disuatu lembaga pendidikan (sekolah) yang harus dilaksanakan dari tahun ke tahun melalui proses pembelajaran.²⁷ Menurut Glatthorn, *the curriculum is the plans made for guiding learning in schools, usually represented in retrievable document of those plans in the classroom; those experiences take place in a learning environment that also influences what is learned.*²⁸ Jadi kurikulum adalah rencana yang dibuat untuk memandu pembelajaran di sekolah, biasanya direpresentasikan dalam dokumen yang dapat diambil dari rencana tersebut di kelas; pengalaman-pengalaman itu terjadi di lingkungan belajar yang juga memengaruhi apa

yang dipelajari. Menurut Brown, kurikulum merupakan situasi kelompok yang tersedia bagi guru dan pengurus sekolah (administrator) untuk membuat tingkah laku yang berubah didalam arus yang tidak putus-putusnya dari anak-anak dan pemuda yang melalui lembaga pendidikan.²⁹ Menurut undang-undang, kurikulum adalah seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi, dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu.³⁰ Jadi kurikulum berkaitan dengan rencana dan pengaturan tentang materi pembelajaran yang meliputi tujuan, isi, bahan, dan cara yang diterapkan pada pembelajaran dengan maksud mencapai tujuan pendidikan tertentu yang telah ditetapkan dalam satuan pendidikan tertentu.

Kurikulum 2013 merupakan rencana kegiatan proses belajar mengajar yang memadukan antara kurikulum berbasis kompetensi dan kurikulum berbasis karakter yang mengintegrasikan seluruh pembelajaran pada setiap bidang studi yang terdapat dalam kurikulum pada satu tema atau sub pokok bahasan.³¹ Kurikulum 2013 adalah kurikulum yang melakukan penyederhanaan, dan tematik-integratif, menambah jam pelajaran dan bertujuan untuk mendorong peserta didik, mampu lebih baik dalam melakukan observasi, bertanya, bernalar, dan mengkomunikasikan

(mempresentasikan), apa yang mereka peroleh atau mereka ketahui setelah menerima materi pembelajaran dan diharapkan siswa kita memiliki kompetensi sikap, keterampilan, dan pengetahuan jauh lebih baik. Mereka akan lebih kreatif, inovatif, dan lebih produktif, sehingga nantinya mereka bisa sukses dalam menghadapi berbagai persoalan dan tantangan di zamannya, memasuki masa depan yang lebih baik.³²

Kurikulum 2013 tidak hanya mengedepankan sisi kognitif peserta didik, serta mengesampingkan potensi yang lain pada ranah afektif dan psikomotor, melainkan kurikulum 2013 berupaya untuk mengembangkan sisi pengetahuan individu secara serentak dan simultan. Menurut Dijkstra, *how do human beings develop knowledge? It is a conditional and complex process.... some components of the process are (a) exploration and discovery of an unknown reality; (b) perception of objects and observation of their features and phenomena of change; (3) imagination of a possible process and reflection on cause and effect; and (d) creative thinking and design.*³³ Bagaimana manusia mengembangkan pengetahuan? Ini adalah proses bersyarat dan kompleks, beberapa komponen dari proses tersebut adalah (a) eksplorasi dan penemuan realitas yang tidak diketahui; (b) persepsi objek dan pengamatan fitur dan fenomena perubahan; (c) imajinasi tentang kemungkinan proses dan refleksi atas sebab dan akibat; dan (d) pemikiran dan desain kreatif. Dalam implementasinya, kurikulum 2013 mendorong pendidik dan peserta didik

untuk melaksanakan pembelajaran dengan pendekatan saintifik.

Dalam menetapkan struktur (susunan) kurikulum mencakup beberapa hal diantaranya jenis-jenis program pendidikan, sistem pembelajaran dan unit waktu yang dipergunakan sebagaimana dalam prota dan promes, jumlah bidang studi/ mata pelajaran yang diajarkan setiap harinya, alokasi waktu yang direncanakan untuk setiap mata pelajaran.³⁴ Kegiatan pembelajaran dalam kurikulum 2013 diarahkan untuk memberdayakan semua potensi peserta didik menjadi kompetensi yang diharapkan.³⁵ Lebih lanjut strategi pembelajaran harus diarahkan untuk memfasilitasi pencapaian kompetensi yang telah dirancang dalam dokumen kurikulum agar setiap individu mampu menjadi pembelajar mandiri sepanjang hayat. dan yang pada gilirannya mereka menjadi komponen penting untuk mewujudkan masyarakat belajar. Kualitas lain yang dikembangkan kurikulum dan harus terealisasikan dalam proses pembelajaran antara lain kreativitas, kemandirian, kerja sama, solidaritas, kepemimpinan, empati, toleransi dan kecakapan hidup peserta didik guna membentuk watak serta meningkatkan peradaban dan martabat bangsa.³⁶ Dikatakan Illers, *learning can broadly be defined as any process that in living organisms leads to permanent capacity change and which is not solely due to biological maturation or ageing.*³⁷ Jadi pembelajaran secara luas dapat didefinisikan sebagai proses apa pun yang dalam organisme

hidup mengarah pada perubahan kapasitas permanen dan yang tidak semata-mata karena pematangan biologis atau penuaan.

Pengembangan kurikulum memberikan preferensi dalam pembuat kebijakan pendidikan. Menurut Seel, *curriculum development gives preference to processes of decision making by linking objectives, organizational constraints, and the purposeful use of means and instruments on the basis of theoretically sound prescription.*³⁸ Jadi pengembangan kurikulum memberikan preferensi untuk proses pengambilan keputusan dengan menghubungkan tujuan, kendala organisasi, dan penggunaan sarana dan instrumen secara sengaja berdasarkan resep yang sehat secara teoritis.

Ada beberapa tujuan dikembangkannya kurikulum 2013 yaitu: (1) menghasilkan peserta didik yang produktif dan kreatif melalui penguatan sikap, keterampilan dan pengetahuan yang terintegrasi; (2) membentuk kompetensi dan karakter peserta didik yang berupa paduan pengetahuan, keterampilan, dan sikap yang dapat didemonstrasikan peserta didik secara kontekstual; (3) menilai hasil belajar peserta didik dalam proses pencapaian sasaran belajar yang mencerminkan penguasaan dan pemahaman terhadap apa yang dipelajari; dan (4) Sebagai prasyarat untuk melanjutkan ke tingkat penguasaan kompetensi dan karakter berikutnya.³⁹ Karena saat ini kondisi pendidikan di Indonesia sangat memperhatikan bila

dilihat dari tantangan global yang dihadapi bangsa, serta bila dibandingkan dengan negara-negara lain bahkan negara Asia sekalipun.⁴⁰

Kurikulum dikelola mengacu pada prinsip sebagai berikut: (1) Berpusat pada potensi, perkembangan, kebutuhan, dan kepentingan peserta didik dan lingkungannya; (2) Beragam dan terpadu, (3) Tanggap terhadap perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi dan seni; (4) Relevan dengan kebutuhan kehidupan; (5) Menyeluruh dan berkesinambungan; (6) Belajar sepanjang hayat; dan (7) Seimbang antara kepentingan nasional dan kepentingan daerah.⁴¹ Adapun Prinsip-prinsip pengembangan kurikulum 13 dalam proses belajar mengajar adalah sebagai berikut: Pembelajaran mendorong siswa menjadi siswa yang aktif, belajar berbasis aneka sumber, proses sebagai penguatan penggunaan pendekatan ilmiah, pembelajaran berbasis kompetensi, pembelajaran terpadu, pembelajaran kebenaran multidimensi, keterampilan aplikatif, peningkatan dan keseimbangan antara keterampilan fisik dengan keterampilan mental, pembelajaran sepanjang hayat, pembelajaran yang berbasis nilai, pembelajaran berlangsung di rumah, di sekolah, dan di masyarakat, pembelajaran menerapkan prinsip bahwa siapa saja adalah guru⁴², siapa saja adalah siswa, dan di mana saja adalah kelas, pemanfaatan teknologi informasi dan

komunikasi, dan pengakuan atas individu siswa.⁴³

Sementara itu, dalam efektifitas pembelajaran dibutuhkan gaya belajar yang baik, sebagaimana menurut Pritchard, ada beberapa *learning styles: Learning style is defined variously as: a particular way in which an individual learns; a mode of learning – an individual's preferred or best manner(s) in which to think, process information and demonstrate learning; an individual's preferred means of acquiring knowledge and skills; habits, strategies, or regular mental behaviours concerning learning, particularly deliberate educational learning, that an individual displays.*⁴⁴ Pendapat ini menunjukkan bahwa gaya belajar didefinisikan sebagai: cara tertentu di mana seorang individu belajar; *mode* pembelajaran - pilihan individu atau cara terbaik untuk berpikir, memproses informasi dan menunjukkan pembelajaran; cara individu yang disukai untuk memperoleh pengetahuan dan keterampilan; kebiasaan, strategi, atau perilaku mental reguler tentang belajar, khususnya pembelajaran pendidikan yang disengaja, yang ditampilkan seorang individu.

Menurut Seel, ada beberapa isu utama dalam pengembangan kurikulum, antara lain: (1) *profiling the core curriculum: the changing needs of basic education*; (2) *reorganizing subject matter knowledge*; (3) *enhancing computer literacy*; (4) *changing process of syllabus work*; (5) *expanding the experiential curriculum*, dan (6) *changing patterns of teaching and learning.*⁴⁵ Menurut Sell, pengembangan

kurikulum menurut isu utama, antara lain: (1) membuat profil kurikulum inti: perubahan kebutuhan pendidikan dasar; (2) mengatur ulang pengetahuan materi pelajaran; (3) meningkatkan literasi komputer; (4) mengubah proses kerja silabus; (5) memperluas kurikulum pengalaman, dan (6) mengubah pola pengajaran dan pembelajaran

Kemudian, dewasa ini dikenal taksonomi Bloom. Taksonomi Bloom yang menjelaskan bahwa perkembangan intelektual individu berkaitan dengan tiga ranah, yaitu ranah kognitif, ranah afektif dan ranah psikomotor. Bloom mengatakan, *Our original plans called for a complete taxonomy in three major parts - the cognitive, the affective, and the psychomotor domains.*⁴⁶ Secara bahasa afektif merupakan gerakan refleksif yang disertai perubahan psikologis dan tendensi untuk bertindak.⁴⁷ Menurut istilah kata afektif berkenaan dengan perasaan, seperti takut, senang, dan cinta.⁴⁸ Afektif adalah suatu tingkah laku yang menyangkut aneka ragam perasaan seperti, takut, marah, sedih gembira, kecewa, senang, benci, was-was, dan yang lainnya.⁴⁹ Sedangkan menurut Bloom, *A second part of the taxonomy is the affective domain. It includes objectives which describe changes in interest, attitudes, and values, and the development of appreciations and adequate adjustment.*⁵⁰ (bagian kedua dari taksonomi adalah domain afektif. Ini mencakup tujuan yang menggambarkan perubahan minat, sikap, dan nilai-nilai, dan pengembangan apresiasi dan

penyesuaian yang memadai). Sedangkan menurut Taxonomi Bloom, tujuan ranah afektif di antaranya: penerimaan (*receiving*), pemberian respon (*responding*), pengorganisasian (*organization*), penghargaan atau penilaian (*valuing*), dan karakteristik (*characterization*).⁵¹ Menurut Muhammad Ali, ranah afektif memiliki beberapa tujuan: kemauan menerima, kemauan menanggapi, berkeyakinan, penerapan karya, ketekunan dan ketelitian.⁵²

Istilah *Psikomotor* berasal dari kata *psiko* yang berarti jiwa atau mental dan *motor* yang berarti kegiatan yang melibatkan otot dan fisik.⁵³ Sedangkan kata psikomotor berkenaan dengan kemampuan seseorang melalui fisik dan otot (keinginan melakukan sesuatu yang berkaitan dengan mental),⁵⁴ Psikomotor adalah suatu aktivitas yang lebih menekankan kemampuan anak didik dalam menggerakkan dan menjalankan kegiatan belajar sehingga menumbuhkan motivasi dalam diri sendiri.⁵⁵ Psikomotor merupakan suatu kegiatan yang melibatkan fisik yang memiliki derajat ketelitian yang tinggi yang bertujuan untuk menampilkan suatu perbuatan yang khas dalam mewujudkan tujuan tertentu.⁵⁶ Sedangkan aspek psikomotor merupakan suatu aktivitas nyata yang lebih mengorientasikan pada proses tingkah laku atau pelaksanaan, di mana sebagai fungsinya adalah untuk meneruskan nilai yang terdapat lewat kognitif dan diinternalisasikan lewat afektif sehingga mengorganisasikan dan diaplikasikan

dalam bentuk nyata oleh domain psikomotorik tersebut.⁵⁷ Aspek psikomotor merupakan tercapainya otomatisme melakukan gerakan aktivitas belajar yang berhubungan dengan kesanggupan menggunakan gerakan anggota badan, sehingga memiliki rangkaian urutan gerakan yang teratur, luwes, tepat, cepat, dan lancar seperti belajar menulis, membaca, mengetik, dan bermain.⁵⁸ Guru mendidik siswa yang tertuju pada perkembangan siswa menjadi mandiri.⁵⁹

Dalam pemahaman taksonomi, terdapat beberapa istilah yang digunakan untuk menjelaskan kemampuan individu. Bloom mengatakan, *In the taxonomy we have used the term "intellectual abilities and skills." The most general operational definition of these abilities and skills is that the individual can find appropriate information and techniques in his previous experience to bring to bear on new problems and situations.*⁶⁰ Dalam taksonomi kita menggunakan istilah "intelektual kemampuan dan keterampilan. "Operasional yang paling umum definisi dari kemampuan dan keterampilan ini adalah bahwa individu dapat menemukan informasi dan teknik yang sesuai dalam pengalaman sebelumnya untuk membawa pada masalah dan situasi baru. Adapun tujuan pada domain psikomotor di antaranya adalah sebagai berikut: peniruan, manipulasi, ketetapan, artikulasi, dan pengalamiahan.⁶¹ Sedangkan menurut taxonomi Bloom, tujuan dari aspek psikomotor adalah

sebagai berikut: persepsi, kesiapan, gerakan terbimbing, gerakan terbiasa, gerakan yang kompleks, penyesuaian, dan kreativitas.⁶² Menurut Muhammad Ali tujuan aspek psikomotor berkaitan dengan keterampilan (*skill*) yang bersifat manual dan motorik yang diantaranya adalah sebagai berikut: persepsi, kesiapan, mekanisme, respon terbimbing, kemahiran, adaptasi, dan orignasi.⁶³

Karakteristik ranah afektif di antaranya adalah sebagai berikut: Sikap, Minat, Konsep Diri, Nilai, dan Moral.⁶⁴ Sedangkan karakteristik ranah psikomotor pada siswa SMP adalah ditandai dengan keterampilan psikomotorik berkembang sejalan dengan pertumbuhan ukuran tubuh, kemampuan fisik, dan perubahan fisiologi.⁶⁵ Dalam pembelajaran, perkembangan afektif dan motorik dianggap penting karena melalui perkembangan tersebut anak dapat menghibur dirinya dan memperoleh perasaan senang, anak dapat beranjak dari kondisi tidak berdaya pada bulan-bulan pertama dalam kehidupannya kepada kondisi yang independen, anak dapat menyesuaikan dengan lingkungan sekolah, dan dapat bermain serta bergaul dengan teman sebayanya, hal ini sangat penting bagi perkembangan sikap dan kepribadian anak. Adapun tahap-tahap adalah tahap kognitif, tahap asosiatif, dan tahap otonomi.⁶⁶ Sedangkan menurut Muhibbin perkembangan aspek afektif dan psikomotor menjadi 3 klasifikasi, yakni sebagai berikut: perkembangan kognitif,

perkembangan motor, dan perkembangan sosial dan moral.⁶⁷

Perkembangan aspek kognitif, afektif, dan psikomotor berkaitan erat satu sama lain dan saling berpengaruh dalam perkembangan kehidupan manusia tidak terkecuali para siswa kita sebagai peserta didik kita. Apabila fungsi psikomotor, bakat dan proses belajar dalam keadaan pasif, sudah pasti siswa mengalami proses perkembangan kehidupan secara mulus.⁶⁸ Pengembangan kurikulum selalu memuat sisi kognitif, afektif dan psikomotor peserta didik. Menurut Posner dan Rudnitsky, *the rationalest of curriculum design include assumptions about the physical, cognitive, and affective development of leaners and other characteristics of the group of leaners involved, public or societal requirements, and features of the subjects.*⁶⁹ Yang paling rasional dari desain kurikulum termasuk asumsi tentang perkembangan fisik, kognitif, dan afektif dari pembelajar dan karakteristik lain dari kelompok pembelajar yang terlibat, persyaratan publik atau sosial, dan fitur subjek.

Berdasarkan uraian di atas, serta analisis data yang diperoleh dalam penelitian, baik diperoleh dari hasil dokumentasi, observasi maupun interview diperoleh temuan sebagai berikut:

Pengembangan ranah afektif dan psikomotor dalam implementasi kurikulum 2013 di SMP Negeri I Camplong

Setiap lembaga berhak untuk mencapai kinerja akademik (*Academic Performance*) yang memuaskan, akan tetapi, untuk mencapai hal tersebut dibutuhkan kerja sama semua personel lembaga yang nantinya dapat bekerja sama dalam menciptakan suasana belajar mengajar yang menyenangkan. Menurut Smaldino dan Russel, *learning is the development of new knowledge, skills, or attitudes as an individual interacts with information and the environment. the learning environment includes the physical facilities, the psychological atmosphere, instructional, media, and methode.*⁷⁰ jadi, belajar atau pembelajaran adalah pengembangan pengetahuan, keterampilan, atau sikap baru ketika seorang individu berinteraksi dengan informasi dan lingkungan. lingkungan belajar meliputi fasilitas fisik, suasana psikologis, pengajaran, media, dan metode.

Mengenai pengembangan ranah afektif dan psikomotor dalam implementasi kurikulum 2013 di SMP Negeri I Camplong adalah sebagai berikut; *Pertama*, kegiatan pembelajaran berbasis aneka sumber. Sebagaimana dijelaskan bahwa dalam kegiatan pembelajaran yang berbasis aneka sumber, peserta didik tidak hanya memperoleh pengetahuan dari guru saja melainkan dari berbagai sumber seperti buku, internet, koran, majalah, referensi dari perpustakaan hingga lingkungan sekitar, dan

sebagainya. Siswa mencari tahu, mencari informasi melalui berbagai sumber yang tersedia serta menggunakan media yang ada, pembelajaran dengan model ini mendorong siswa menjadi siswa yang aktif. Hal pokok yang harus dilakukan guru, bukan menyuapi siswa dengan satu pengetahuan saja, menalinkan guru dituntut untuk membangkitkan rasa ingin tahu siswa terhadap suatu persoalan, keingintahuan siswa yang telah dimotivasi oleh guru, akan membawa siswa pada kemampuan merumuskan suatu pertanyaan. Dengan rumusan pertanyaan yang dimiliki itu kemudian siswa berupaya untuk mencari jawabannya. Dengan demikian, siswa kan memperoleh pengetahuannya sendiri dengan berbagai media yang tersedia.

Demikianlah penerapan kurikulum 2013 di SMP Negeri 1 Camplong, siswa dituntut mencari sumber-sumber belajar secara individu seperti halnya di internet, buku-buku pendukung yang berkaitan dengan materi hal itu sangat menunjang bagi mereka ketika melaksanakan kegiatan pembelajaran di kelas, karena dalam kegiatan pembelajaran sangat berbeda dengan model tradisional yang *teacher centre*, di mana guru harus secara aktif memimpin jalannya proses pembelajaran, namun berbeda dengan pembelajaran pada saat ini, dengan diterapkannya kurikulum 2013 guru hanya berfungsi sebagai fasilitator, yang berarti guru harus memfasilitasi siswa untuk menacari pengetahuan, dan mendorong rasa

keingintahuan siswa terhadap materi pelajaran yang harus diperolehnya sendiri. Sebagaimana dikatakan oleh kepala sekolah:

"Benar sekali, siswa harus tanggap, kreatif dan mampu mencari sumber-sumber pendukung lainnya berkaitan dengan materi pelajaran, hal itu sangat membantunya dalam proses pembelajaran, karena dalam kegiatan pembelajaran siswa harus aktif di kelas dan tidak pasif."⁷¹

Kedua, proses pembelajaran menggunakan pendekatan ilmiah sebagai penguat. Dalam penggunaan pendekatan ilmiah sebagai penguatan, guru tidak hanya memperoleh sumber dari tertulis saja, melainkan dapat menggunakan *mind mapping*, gambar, diagram dan lain-lain. Hasil yang didapat siswa pun tidak hanya berupa teks saja tetapi memiliki kemampuan yang dapat dilihat dari lisannya, tulisannya, gerakanya atau karyanya. Sedangkan secara praktis di SMP Negeri I Camplng, dimana penggunaan pendekatan ilmiah menjadi faktor pendukung terjadinya interaksi edukatif antara guru dan siswa di kelas yang menciptakan *mind set* atau pola pikir dan pendirian siswa terhadap kemampuannya dalam mengembangkan materi pelajaran, seperti kemampuan guru melakukan bercerita, menggambar, dan yang lainnya, dengan cara tersebut mempermudah siswa memahami materi yang disampaikan tanpa harus menjelaskan kepada siswa mengenai materi secara menyeluruh, selain itu belajar dari lingkungan dapat membantu siswa memperoleh pengalaman belajar yang tidak mudah dilupakan

bagi siswa. Dengan pendekatan ilmiah ini, siswa dapat belajar melakukan strukturisasi pengetahuan yang diperolehnya. Melalui pengamatan, misalkan, siswa akan memperoleh pemahaman sebagaimana kemampuan berfikirnya.

Siswa memperoleh pengalaman belajar tidak hanya dari teks, atau buku, atau hanya dari penuturan guru. Melainkan, siswa mendapatkan pengetahuan dan pengalamannya melalui berbagai metode pembelajaran yang efektif, seperti, diskusi, pembelajaran kooperatif, simulasi, discovery dan problem solving. *Discussion involves the exchange of ideas and opinions among students or among student and teacher.*⁷² Jadi, metode diskusi mengembangkan kemampuan berfikir dan menyampaikan ide atau pemikiran dan opini. Sedangkan pembelajaran kooperatif memungkinkan siswa mengembangkan kemampuan bekerja sama melalui sebuah tim.⁷³ Terlebih lagi dengan penerapan metode discovery dalam pembelajaran. Dikatakan bahwa, *the discovery methode use an inductive, or inquiry, approach to learning; it presents problems to be solved through trial and error. the aim of the discovery methode is to foster a deeper understanding of the content through involvement with it.*⁷⁴ Pembelajaran dengan pendekatan *discovery*, memungkinkan siswa belajar memecahkan suatu persoalan melalui *trial and error*. *Trial and error* menuntun siswa untuk mengenal berbagai cara dalam memecahkan suatu persoalan yang sedang dihadapinya. Hasil observasi di lokasi penelitian

dimana dalam kegiatan pembelajaran di kelas VII, siswa mampu melakukan aktivitas belajar dengan baik, di mana siswa mampu berargumen tentang sumber-sumber kimia yang menjadi konsumsi utama bagi bangsa Indonesia yang pada kenyatannya zat kimia tersebut dapat merusak organ-organ tubuh secara bertahap, namun efek itu tidak dihiraukan oleh masyarakat Indonesia pada umumnya. Dengan kemampuan ilmiah siswa dalam melakukan argumen tersebut sebagian besar siswa paham terhadap materi tentang penggunaan dan dampak dari zat kimia di kelas VII SMP Negeri 1 Camplong.⁷⁵

Ketiga, kegiatan pembelajaran berbasis kompetensi. Secara teori pembelajaran berbasis kompetensi merupakan kegiatan pembelajaran tidak hanya dilihat dari hasil belajar saja tetapi dari aktivitas dalam proses belajar. Sedangkan secara praktis dimana dengan diterapkannya kurikulum 2013 di SMP Negeri 1 Camplong siswa harus mencapai kompetensi yang sudah ditetapkan dalam kurikulum baik kompetensi tersebut berkaitan langsung dengan pemahaman materi, kompetensi siswa dalam mengaplikasikan materi dalam kehidupan nyata, maupun kemampuan siswa dalam memperoleh kecakapan hidup (*life skill*). Sebagaimana dikatakan oleh kepala sekolah bahwa pencapaian kompetensi belajar mengajar memang harus diperoleh siswa dalam kegiatan pembelajaran, baik kompetensi tersebut berkaitan langsung dengan pemahaman materi,

kompetensi siswa dalam mengaplikasikan materi dalam kehidupan nyata maupun kemampuan siswa dalam memperoleh kecakapan hidup (*life skill*).⁷⁶

Keempat, sistem pembelajaran terpadu. Pembelajaran terpadu merupakan kegiatan pembelajaran dimana semua materi pelajaran diletakkan dalam sistem yang terpadu, untuk itu guru perlu merancang pembelajaran bersama-sama, menentukan karya siswa bersama-sama sehingga beban belajar siswa dapat diatur.

Sedangkan secara praktis di mana keterpaduan materi pelajaran merupakan sistem pembelajaran yang harus mencakup pada semua bidang studi, hal itu bukan merupakan hal yang baru karena pada jenjang pra pendidikan seperti TK dan SD Kelas I, kelas II dan Kelas III keterpaduan materi pelajaran sudah diterapkan sejak Kurikulum Berbasis Kompetensi (KBK) seperti tema pelajaran menyeluruh pada bidang studi sains, IPS, PKn, Bahasa Indonesia dan Matematika. Berdasarkan hal tersebut pada saat ini pemerintah melakukan inovasi terhadap pendidikan dengan menerapkan keterpaduan pembelajaran pada semua jenjang pendidikan hal itu memang yang membedakan kurikulum 2013 dengan kurikulum lainnya, sehingga ketika guru menjelaskan sub tema bahasan semua bidang studi harus terpenuhi dengan harapan penerapan sistem pembelajaran tersebut dan cara penyajian kegiatan pembelajaran yang

bersifat pragmatis, sesuai dengan permasalahan yang sering ditemui dalam lingkungan, siswa dapat memperoleh pengalaman belajar yang melekat dan tidak mudah dilupakan.

Kelima, meningkatkan keterampilan intelektual, mental dan fisik. Secara teoritis peningkatan dan keseimbangan antara keterampilan fisik dengan keterampilan mental, hasil belajar, akan menghasilkan tidak hanya menampilkan angka dalam bentuk pengetahuannya tetapi juga informasi menyangkut perkembangan sikap dan keterampilannya. Sebagaimana dikatakan oleh Posner dan Rudnitsky, *the rationalest of curriculum design include assumptions about the physical, cognitive, and affective development of learners and other characteristics of the group of learners involved, public or societal requirements, and features of the subjects.*⁷⁷

Yang paling rasional dari desain kurikulum termasuk asumsi tentang perkembangan fisik, kognitif, dan afektif dari pembelajar dan karakteristik lain dari kelompok pembelajar yang terlibat, persyaratan publik atau sosial, dan fitur subjek. Sedangkan secara praktis dimana salah satu hal yang paling membanggakan bagi pelaksana pendidikan di SMP Negeri 1 Camplong adalah mencetak siswa lulusan yang dapat diterima oleh masyarakat merupakan suatu hal yang sangat membanggakan, hal tersebut tidak hanya pada kurikulum 2013 saja, pada kurikulum sebelumnya juga memiliki harapan, namun dalam kurikulum 2013 siswa lebih dituntut harus memiliki keterampilan tidak

hanya pada keterampilan intelektual, akan tetapi juga dituntut memiliki keterampilan mental seperti siswa tidak mudah putus asa dan berusaha mencari solusi dari sumber-sumber lainnya tidak hanya dari buku dan keterampilan fisik seperti siswa mampu mengerjakan tugas yang diberikan dan tidak bermalas-malasan dalam belajar, dengan keterampilan-keterampilan tersebut harapannya siswa siap dan mampu beradaptasi dengan lingkungan dimana berada, baik disiplin, memiliki rasa tanggung jawab, dan menjadi teladan bagi orang lain. Sebagaimana fakta yang diutarakan oleh kepala sekolah:

"Salah satu hal yang paling membanggakan bagi pelaksana pendidikan khususnya di SMP Negeri 1 Camplong adalah mampu mencetak siswa lulusan yang dapat diterima oleh masyarakat, hal tersebut tidak hanya pada kurikulum 2013 saja, pada kurikulum sebelumnya pun memiliki harapan demikian, namun dalam kurikulum 2013 siswa dituntut harus memiliki keterampilan tidak hanya pada keterampilan intelektual saja, akan tetapi dituntut memiliki keterampilan mental seperti siswa tidak mudah putus asa dan berusaha mencari solusi dari sumber-sumber lainnya tidak hanya dari buku dan keterampilan fisik seperti siswa mampu mengerjakan tugas yang diberikan dan tidak bermalas-malasan dalam belajar, dengan keterampilan-keterampilan tersebut harapannya siswa siap dan mampu beradaptasi dengan lingkungan di mana berada."⁷⁸

Keenam, sistem pembelajaran yang menerapkan nilai-nilai kedisiplinan dan keteladanan. Secara teori pembelajaran yang menerapkan nilai-nilai dengan memberi

keteladanan, membangun kemauan, dan mengembangkan kreativitas siswa dalam proses pembelajaran, disini guru menempatkan diri sebagai fasilitator yang dapat menjadi teladan memberi contoh bagaimana hidup selalu belajar hidup patuh menjalankan agama dan perilaku baik lain. Sedangkan secara praktis dimana dalam penerapan kurikulum 2013 di SMP Negeri 1 Camplong ada beberapa hal yang diharapkan dengan sistem pembelajaran terpadu, nilai-nilai yang diharapkan agar siswa memiliki kedisiplinan, keteladanan, ketekunan (*diligence*), memiliki rasa tanggung jawab (*responsibility*), ketelitian (*carefulness*), kerja sama (*cooperation*), toleransi (*tolerance*), percaya diri (*confidence*) dan keberanian (*bravery*). Hal ini sebagaimana hasil wawancara dengan salah satu guru PAI yang menegaskan bahwa:

”Dalam penerapan kurikulum 2013 ada beberapa hal yang diharapkan dengan sistem pembelajaran terpadu, nilai-nilai yang diharapkan agar siswa memiliki kedisiplinan, keteladanan, ketekunan (*diligence*), memiliki rasa tanggung jawab (*responsibility*), ketelitian (*carefulness*), kerja sama (*cooperation*), toleransi (*tolerance*), percaya diri (*confidence*) dan keberanian (*bravery*).”⁷⁹

Melihat fakta-fakta di SMP Negeri I Camplong, mengenai pembelajaran dalam rangka pengembangan ranah afektif dan psikomotor dalam implementasi Kurikulum 2013 dipahami bahwa pembelajaran di SMP Negeri I Camplong menerapkan pembelajaran yang sesuai dengan tujuan, konteks, lingkungan,

fasilitas dan tantangan-tantangan yang dihadapi oleh masyarakat dan dunia pendidikan. Dikatakan pula bahwa pembelajaran yang berhasil memiliki karakteristik tersendiri, dari adanya partisipasi aktif peserta didik, hingga adanya interaksi sosial dalam proses pembelajaran itu sendiri. Smaldino dan Russel mengatakan bahwa, *indeed, successful instructional practices have features that are supported by virtually all the various perspectives: (1) active participation; (2) practice; (3) individual differences; (4) feedback; (5) realistic contexts; and (6) social interaction.*⁸⁰

Faktor pendukung dan penghambat pengembangan kurikulum 2013 pada ranah afektif dan psikomotor di SMP Negeri I Camplong

Dalam dunia pendidikan guru dan peserta didik merupakan komponen pendidikan yang sangat berperan dalam proses belajar mengajar, akan tetapi keberadaan kurikulum sangat menunjang terhadap pencapaian sekolah yang sesuai dengan visi dan misi yang ditetapkan. Guru harus mampu mengembangkan kurikulum dalam proses belajar mengajar dan mampu menguasai bahan pelajaran sebelum mengajar di kelas, memiliki wawasan keilmuan yang relevan dengan bidang studi yang dipegang guru, mampu menciptakan lingkungan belajar yang efektif dan menyenangkan serta menggunakan metode yang sesuai dengan karakteristik siswanya

sehingga siswa faham dan tidak mengalami kesulitan belajar.

Diperoleh beberapa temuan dalam penelitian ini terkait dengan faktor pendukung pengembangan kurikulum 2013 pada ranah afektif dan psikomotor di SMP Negeri I Camplong, antara lain; *pertama*, Siswa cenderung melakukan hal-hal dengan sikap yang positif. Penggunaan kurikulum 2013 sangat dirasakan manfaatnya baik oleh guru maupun bagi siswa di SMP Negeri 1 Camplong, bagi guru dalam kegiatan belajar mengajar lebih mudah dan santai karena guru hanya sebagai fasilitator, namun dibutuhkan kreatifitas guru dalam merancang kegiatan pembelajaran yang menyenangkan. Sedangkan bagi siswa, mampu melakukan hal-hal yang positif seperti siswa harus mencari sumber-sumber lain selain dari buku dengan disibukkan seperti hal tersebut siswa terbiasa meninggalkan kegiatan lainnya di luar rumah, siswa harus kreatif dalam kegiatan pembelajaran secara otomatis siswa akan belajar bagaimana cara agar kegiatan pembelajaran esok harinya siap apa tidak dengan bahan pelajaran yang akan disampaikan oleh guru

Kedua, siswa memiliki minat yang tinggi dalam kegiatan pembelajaran. Salah satu faktor yang mendukung diterapkannya kurikulum 2013 di SMP Negeri 1 Camplong adalah meningkatnya minat dan motivasi belajar siswa, hal tersebut ditandai dengan persiapan-persiapan siswa sebelum melakukan aktivitas

belajar, bahkan dengan adanya informasi media sosial seperti internet yang sekarang ini mudah dimanfaatkan oleh siswa, sehingga memudahkan siswa mendapatkan sumber-sumber materi selain dari buku, sehingga siswa memiliki rasa ingin memahami materi dengan baik.

Ketiga, siswa memiliki keyakinan bahwa apa yang dilakukannya merupakan hal yang positif bagi masa depannya. Siswa di SMP Negeri 1 Camplong memiliki keyakinan bahwa apa yang dilakukan akan menjadi dasar dalam meniti masa depannya sehingga siswa lebih termotivasi dan aktif dalam melakukan hal-hal yang positif seperti mencari sumber-sumber belajardi waktu luang, siswa lebih senang berada di perpustakaan pada saat jam istirahat dan yang lainnya.

Sedangkan faktor penghambat pengembangan kurikulum 2013 pada ranah afektif dan psikomotor di SMP Negeri I Camplong, antara lain; *pertama*, guru kurang terampil dalam medesain kegiatan pembelajaran terpadu sehingga tujuan pembelajaran tidak tercapai. Kepala sekolah SMP Negeri 1 Camplong memaklumi dengan kurang terampilnya guru dalam merancang kegiatan pembelajaran dalam penerapan kurikulum 2013, karena kurikulum tersebut masih baru sehingga membutuhkan waktu bagi guru di SMP Negeri 1 Camplong untuk menyesuaikan diri, yang berakibat sering tidak tercapainya tujuan dari pembelajaran yang telah ditetapkan, namun

lambat laun kepala sekolah yakin bahwa dewan guru di SMP Negeri 1 Camplong akan lebih kreatif dalam merancang kegiatan pembelajaran yang efektif, kreatif dan menyenangkan.

Kedua, minimnya diklat dan penataran tentang pengembangan kurikulum 2013 bagi guru. Diklat dan penataran tentang kurikulum baru sangat diperlukan oleh dewan guru di SMP Negeri 1 Camplong, karena yang selama ini terjadi diklat dan penataran itu hanya khusus kepada kepala sekolah yang diadakan oleh instansi terkait dan kemudian kepala sekolah mengadakan sosialisasi dengan dewan guru guna membahas masalah penggunaan kurikulum tersebut sehingga wajar jika pelaksanaan pembelajaran di kelas masih belum optimal.

Oleh sebab itu, proses belajar mengajar akan berhasil jika guru mampu mengelola kegiatan pembelajaran yang menarik bagi siswa dan memiliki komitmen tinggi dan berkompeten dibidangnya, namun sebaliknya kegiatan pembelajaran akan menjadi suatu hal yang sia-sia yang berakibat tidak tercapainya tujuan pembelajaran yang diharapkan jika guru tidak berkompeten di bidangnya. Jadi, seorang guru yang berkompeten dalam bidangnya benar-benar mengaplikasikannya di lapangan (di sekolah) sehingga dapat membuat siswanya benar-benar faham terhadap mutu pendidikan yang harus dicapainya, hal ini bisa dibuktikan oleh kepala sekolah dan guru

Berdasarkan kajian teori dan hasil temuan yang diperoleh peneliti di SMP Negeri 1 Camplong mengenai pengembangan kurikulum 2013 sudah sesuai, namun harus diadakan pengembangan lebih lanjut baik mengenai kemampuan guru dalam menggunakan metode dan media dan kreatifitas guru dalam merancang kegiatan pembelajaran yang efektif dan menyenangkan, agar pengembangan kurikulum tersebut berjalan secara maksimal.

Kurikulum merupakan inti dari upaya mencapai tujuan pendidikan. Kurikulum mengembangkan tiga ranah kompetensi individu, yakni ranah kognitif, ranah afektif, dan ranah psikomotor. Ketiga ranah tersebut harus berkembang secara proporsional dan seimbang. Oleh karena itu, kurikulum 2013 berupaya untuk menunjang proses pembelajaran siswa di sekolah agar mencapai perkembangan yang seimbang pada masing-masing ranah kompetensi tersebut. Dengan mengimplementasikan kurikulum 2013, sekolah melaksanakan pembelajaran tidak hanya mengedepankan perkembangan ranah kognitif siswa, melainkan sangat memperhatikan pula perkembangan ranah afektif dan psikomotor siswa. Dengan metode, dan strategi pembelajaran yang diterapkan dalam pembelajaran pada kurikulum 2013, maka siswa mengalami proses pembelajaran dengan mengembangkan potensi individu dengan menggunakan berbagai metode, fasilitas, dan

strategi yang relevan dengan kebutuhan dan konteks hidup individu. Oleh karena itu, implementasi kurikulum 2013 dapat mengantarkan siswa pada perkembangan ranah afektif dan psikomotor secara proporsional dan seimbang guna mencapai tujuan hakiki pendidikan nasional.

Penutup

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa pengembangan ranah afektif dan psikomotor dalam implementasi kurikulum 2013 di SMP Negeri I Camplong adalah sebagai berikut; a) Kegiatan pembelajaran berbasis aneka sumber, sehingga siswa kaya akan bahasan materi pelajaran, b) Proses pembelajaran menggunakan pendekatan ilmiah sebagai penguat, c) Kegiatan pembelajaran berbasis kompetensi, sehingga siswa memiliki banyak kemampuan pada hasil belajarnya, d) Sistem pembelajaran terpadu, sehingga membutuhkan kreatifitas guru dalam merancang kegiatan pembelajaran yang efektif dan efisien, e) Meningkatkan keterampilan intelektual, mental dan fisik, f) Sistem pembelajaran yang menerapkan nilai-nilai kedisiplinan dan keteladanan.

Faktor pendukung dan penghambat pengembangan ranah afektif dan psikomotor dalam implementasi kurikulum 2013 di SMP Negeri I Camplong adalah. *Pertama* Faktor pendukung pengembangan ranah afektif dan

psikomotor dalam implementasi kurikulum 2013 di SMP Negeri I Camplong sebagai berikut; a) Siswa cenderung melakukan hal-hal dengan sikap yang positif, b) Siswa memiliki minat yang tinggi dalam kegiatan pembelajaran, c) Siswa memiliki keyakinan bahwa apa yang dilakukannya merupakan hal yang positif bagi masa depannya, *Kedua* Faktor penghambat pengembangan ranah afektif dan psikomotor dalam implementasi kurikulum 2013 di SMP Negeri I Camplong, sebagai berikut; a) Guru kurang terampil dalam medesain kegiatan pembelajaran terpadu sehingga tujuan pembelajaran tidak tercapai, b) Minimnya diklat dan penataran tentang pengembangan kurikulum 2013 bagi guru, sehingga kurang maksimal dalam pemahaman tentang kurikulum secara menyeluruh.

Daftar Rujukan

- Abdurrahman, Mulyono. *Pendidikan Bagi Anak Berkesulitan Belajar*, Jakarta: Renika Cipta, 2009.
- Ahmadi, Abu. *Sosiologi Pendidikan*, Jakarta: PT. Renika Cipta, 2007.
- Ali, Muhammad, *Guru dalam Proses Belajar Mengajar*, Bandung: sinar Baru Algensindo, 2001.
- Aoer, Cyprianus. *Masa Depan Pendidikan Nasional*, Jakarta: Center For Poverty Studies, 2005.
- Arikunto, Suharsimi. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2006.
- Bloom, Benjamin S., Eds. *Taxonomy Of Educational Objectives*, Canada: McKay Company, Inc., 1956.
- Buna'i. *Penelitian Kualitatif*, Pamekasan: Perpustakaan STAIN Press, 2009.

- Dimiyati, Mudjiono. *Belajar dan Pembelajaran*, Jakarta: PT. Renika Cipta, 2006.
- Dijkstra, Sanne, eds. *“Curriculum, Plans, and Processes in Instructional Design*, New Jersey: Lawrence Erlbaum Associates, Publisher, 2004.
- Hadiyanto. *Mencari Sosok Desentralisasi Manajemen Pendidikan di Indonesia*, Jakarta : Rineka Cipta, 2004.
- Hamalik, Oemar. *Kurikulum dan Pembelajaran*, Jakarta: Bumi Aksara, 2005.
- Hernawan, Asep Hery. *Pengembangan Kurikulum dan Pembelajaran*, Jakarta: Universitas Terbuka, 2008.
- <http://yanah-memory.blogspot.com/2014/01/07/konsep-dasar-kurikulum-2013-11.html>.
- <http://akhmadsudrajat.wordpress.com/tag/kurikulum-2013>.
- <http://ekaridwan-mencariilmu.blogspot.com/2012/01/definisi-afektifkognitif-dan-psikomotor.html>.
- <http://www.artikelbagus.com/2011/06/pengukuran-ranah-afektif-dan-psikomotor.html#ixzz33IBSKdTo>.
- <http://welopeblitar.blogspot.com/2013/02/perkembangan-fisik-dan-psikomotorik.html>.
- Ihsan, Fuad. *Dasar Dasar Kependidikan*, Jakarta: PT. Renika Cipta, 2010.
- Hurlock, Elizabeth B. *Psikologi Perkembangan*, Jakarta: Erlangga, 2008.
- Illers, Knud. *Contemporary Theories of Learning*, New York: Routledge Taylor & Francis e-Library, 2009.
- Iskandarwassid. *Strategi Pembelajaran Bahasa*, Bandung: Remaja Rosda Karya, 2009.
- Moleong, Lexy J. *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2000.
- Muhaimin. *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2010.
- Muhaimin. *Wacana Pengembangan Pendidikan Agama Islam*, Jakarta: PT. Remaja Rosdakarya, 2008.
- Mulyasa, E. *Menjadi Kepala Sekolah Profesional*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2009.
- Mulyasa, E. *Pengembangan dan Implementasi Kurikulum 2013*, Bandung: Remaja Rosda Karya, 2013.
- Observasi Tanggal 02 Mei 2017.
- Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan No. 81A tahun 2013 tentang Implementasi Kurikulum dan lampirannya.
- Procedia - Social and Behavioral Sciences 69 (2012).
- Pritchard, Alan. *Ways of Learning: Learning Theories and Learning Styles in The Classroom*, 2ed, New York: Routledge Taylor & Francis e-Library, 2009.
- Raharjo, Budi. *Manajemen Berbasis Sekolah*, Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah, 2004.
- Seel, Norbet M. dan Sanne Dijkstra, ed. *“Curriculum, Plans, and Processes in Instructional Design*, New Jersey: Lawrence Erlbaum Associates, Publisher, 2004
- Smaldino, Sharon E., dan James D. Russel. *Instructional Technology and Media For Learning 9ed.*, Ohio: Pearson Merrill Prentice Hall, tt.
- Sudjana, Nana. *Dasar-dasar Proses Belajar Mengajar*, Bandung: Sinar Baru Algensindo, 2010.
- Sujatmiko, Lili Nurlaili. *Kurikulum Berbasis Kompetensi*, Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah, 2004.
- Sulton Masyhud, Khusnordilo. *Manajemen Pondok Pesantren*, Jakarta: Diva Pustaka, 2003.
- Syah, Muhibbin. *Psikologi Belajar*, Jakarta : Logos, 1999a.
- Syah, Muhibbin. *Psikologi Pendidikan*, Bandung: Remaja Rosda Karya, 2010.
- Syah, Muhibbin. *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru*, Jakarta: Remaja Rosdakarya, 2002.
- Syah, Muhibbin. *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru*, Bandung: PT. Remaja Rosda Karya, 2005.
- Tri Rama K. *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia*, Surabaya: Karya Agung, 1991.
- Tri Rama K.. *Kamus Bahasa Indonesia*, Solo: Pionir Jaya, 1982.

- UU. No. 23 Tahun 2014 Tentang Pemerintahan Daerah
- UU. No. 9 Tahun 2015 tentang Perubahan Atas UU. No. 23 Tahun 2014 tentang Pemerintahan Daerah.
- UU. No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional.
- UU. No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional.

(Endnotes)

- ¹ Cyprianus Aoer, *Masa Depan Pendidikan Nasional*, (Jakarta: Center For Poverty Studies, 2005), hlm. 162.
- ² Pasal 1 UU. No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional
- ³ Fuad Ihsan, *Dasar Dasar Kependidikan*, (Jakarta: PT. Renika Cipta, 2010), hlm. 114.
- ⁴ E. Mulyasa, *Menjadi Kepala Sekolah Profesional*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2009), hlm. 216.
- ⁵ Pasal 1 UU. No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional.
- ⁶ Budi Raharjo, *Manajemen Berbasis Sekolah*, (Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah, 2004), hlm. 2.
- ⁷ Diversifikasi adalah aneka ragam usaha untuk menghindari ketrgantungan pada satu kegiatan. Tri Rama K, *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia*, (Surabaya: Karya Agung, 1991), hlm.128.
- ⁸ Desentralisasi adalah penyerahan Urusan Pemerintahan oleh Pemerintah Pusat kepada daerah otonom berdasarkan Asas Otonomi (Pasal 1, UU. No. 23 Tahun 2014 Tentang Pemerintahan Daerah yang telah diubah terakhir dengan UU. No. 9 Tahun 2015). Desentralisasi merupakan salah satu model pengelolaan pendidikan yang menjadikan sekolah sebagai proses pengambilan keputusan dan merupakan salah satu upaya untuk memperbaiki kualitas pendidikan serta sumber daya manusia, seperti pengadaan guru yang profesional. Hadiyanto, *Mencari Sosok Desentralisasi Manajemen Pendidikan di Indonesia*, (Jakarta : Rineka Cipta, 2004), hlm. 63.
- ⁹ Lampiran I Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan No. 81A tentang Implementasi Kurikulum.
- ¹⁰ Otonomi Daerah adalah hak, wewenang, dan kewajiban daerah otonom untuk mengatur dan mengurus sendiri Urusan Pemerintahan dan kepentingan masyarakat setempat dalam sistem Negara Kesatuan Republik Indonesia. Pasal 1 UU. No 23 Tahun 2014 tentang Pemerintahan Daerah.
- ¹¹ Manajemen Berbasis Sekolah (MBS) adalah bentuk desentralisasi pengelolaan pendidikan, di mana terdapat penyerahan otoritas dari pemerintah pusat maupun daerah kepada sekolah. Saeid Moradi, et.al., "School-Based Management (SBM), Opportunity or Threat (Education systems of Iran)", *Procedia - Social and Behavioral Sciences* 69 (2012), h. 2144.

Winataputra, Udin S., dkk. *Strategi Belajar Mengajar*, Jakarta: Universitas terbuka, 2005.

Zuchdi, Darmiyati. *Humanisasi Pendidikan*, Jakarta: Bumi Aksara, 2008.

¹² Sujatmiko, Lili Nurlaili, *Kurikulum Berbasis Kompetensi*, (Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah, 2004), hlm. 5.

¹³ Pasal 1 UU. No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional.

¹⁴ Asep Hery Hernawan, *Pengembangan Kurikulum dan Pembelajaran*, (Jakarta: Universitas Terbuka, 2008), hlm. 1.3.

¹⁵ Penetapan implementasi kurikulum 2013 oleh pemerintah melalui Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan No. 81A tahun 2013 tentang Implemnetasi Kurikulum.

¹⁶ <http://yanah-memory.blogspot.com/2014/01/07/konsep-dasar-kurikulum-2013-11.html>.

¹⁷ Observasi Tanggal 02 Mei 2014.

¹⁸ Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2000), hlm. 3.

¹⁹ Ibid, hlm. 121.

²⁰ Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, hlm. 157.

²¹ Buna'i, *Penelitian Kualitatif*, (Pamekasan: Perpustakaan STAIN Press, 2009), hlm. 95.

²² Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, hlm. 186.

²³ Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2006), hlm. 231.

²⁴ Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, hlm. 103.

²⁵ Ibid, hlm. 329.

²⁶ Moleng, *Metodologi Penelitian*, hlm. 178.

²⁷ Oemar Hamalik, *Kurikulum dan Pembelajaran*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2005), hlm. 16.

²⁸ Norbert M. Seel. "Curriuculum Development, Instructional Design, and information Technology", dalam Norbet M. Seel dan Sanne Dijkstra, ed., *Curriuculum, Plans, and Processes in Instructional Design*. (New Jersey: Lawrence Erlbum Associates, Publisher, 2004), hlm. 131.

²⁹ Abu Ahmadi, *Sosiologi Pendidikan*, (Jakarta: PT. Renika Cipta, 2007), hlm. 129.

³⁰ Pasal 1 UU. No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional.

³¹ E. Mulyasa, *Pengembangan dan Implementasi Kurikulum 2013*, (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2013), hlm. 7.

³² Akhmad Sudrajat dalam <http://akhmadsudrajat.wordpress.com/tag/kurikulum-2013>. Diakses pada tanggal 2 Mei 2014.

³³ Sanne Dijkstra. "The Integration of Curriuculum Design, Instructional Design, and Media Choice", dalam

Norbet M. Seel dan Sanne Dijkstra, ed., "Curriculum, Plans, ..., hlm. 156.

³⁴ Muhaimin, *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2010), hlm. 12.

³⁵ Lampiran IV Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan No. 81A tentang Implementasi Kurikulum.

³⁶ Ibid.

³⁷ Knud Illeris, "A comprehensive understanding of human learning" dalam Knud Illeris. *Contemporary Theories of Learning*. (New York: Routledge Taylor & Francis e-Library, 2009), hlm. 7.

³⁸ Norbert M. Seel. "Curriculum Development, Instructional Design, and information Technology", dalam Norbet M. Seel dan Sanne Dijkstra, ed., "Curriculum, Plans..., 135.

³⁹ E. Mulyasa, *Pengembangan dan Implementasi Kurikulum 2013*, hlm. 65.

⁴⁰ Sulton Masyhud, Khusnordilo, *Manajemen Pondok Pesantren*, (Jakarta: Diva Pustaka, 2003), hlm. 62.

⁴¹ Lampiran I, Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan No. 81A tentang Implementasi Kurikulum.

⁴² Menurut Pritchard, pembelajaran memiliki beberapa pengertian: *A change in behaviour as a result of experience or practice. The acquisition of knowledge. Knowledge gained through study. To gain knowledge of, or skill in, something through study, teaching, instruction or experience. The process of gaining knowledge. A process by which behaviour is changed, shaped or controlled. The individual process of constructing understanding based on experience from a wide range of sources.* (Perubahan perilaku sebagai hasil dari pengalaman atau praktik. Akuisisi pengetahuan. Pengetahuan diperoleh melalui studi. Untuk mendapatkan pengetahuan, atau keterampilan, sesuatu melalui studi, pengajaran, instruksi atau pengalaman. Proses mendapatkan pengetahuan. Suatu proses dimana perilaku diubah, dibentuk atau dikendalikan. Proses individu membangun pemahaman berdasarkan pengalaman dari berbagai sumber). Alan Pritchard. *Ways of Learning: Learning Theories and Learning Styles in The Classroom, 2ed.* (New York: Routledge Taylor & Francis e-Library, 2009), hlm. 2

⁴³ Lampiran I, Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan No. 81A tentang Implementasi Kurikulum. Lihat juga, E. Mulyasa, *Pengembangan dan Implementasi Kurikulum 2013*, hlm. 81.

⁴⁴ Alan Pritchard. *Ways of Learning: Learning Theories and Learning Styles in The Classroom...*, hlm. 41.

⁴⁵ Norbert M. Seel. "Curriculum Development, Instructional Design, and information Technology", dalam Norbet M. Seel dan Sanne Dijkstra, ed., "Curriculum, Plans..., 138-139..

⁴⁶ Benjamin S. Bloom, Ed., *Taxonomy Of Educational Objectives*, (Canada: McKay Company, Inc., 1956), h. 7.

⁴⁷ Darmiyati Zuchdi, *Humanisasi Pendidikan*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2008), hlm. 26.

⁴⁸ Tri Rama K., *Kamus Bahasa Indonesia*, (Solo: Pionir Jaya, 1982), hlm. 16.

⁴⁹ Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan*, (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2010), hlm. 119.

⁵⁰ Benjamin S. Bloom, Ed., *Taxonomy Of Educational Objectives...*, h. 7.

⁵¹ Iskandarwassid, *Strategi Pembelajaran Bahasa*, (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2009), hlm. 203.

⁵² Muhammad Ali, *Guru dalam Proses Belajar Mengajar*, (Bandung: sinar Baru Algensindo, 2001), hlm. 43.

⁵³ Muhibbin Syah, *Psikologi Belajar*, (Jakarta : Logos, 1999a), hlm. 13.

⁵⁴ Ibid, hlm. 172.

⁵⁵ Muhaimin, *Wacana Pengembangan Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: PT. Remaja Rosdakarya, 2008), hlm. 313.

⁵⁶ Mulyono Abdurrahman, *Pendidikan Bagi Anak Berkesulitan Belajar*, (Jakarta: Rnika Cipta, 2009), hlm. 147.

⁵⁷ Ibid.

⁵⁸ Nana Sudjana, *Dasar-dasar Proses Belajar Mengajar*, (Bandung: Sinar Baru Algensindo, 2010), hlm. 49.

⁵⁹ Dimiyati, Mudjiono, *Belajar dan Pembelajaran*, (Jakarta: PT. Rnika Cipta, 2006), hlm. 5.

⁶⁰ Benjamin S. Bloom, Ed., *Taxonomy Of Educational Objectives...*, h. 38.

⁶¹ Eka Ridwan dalam <http://ekaridwan-mencariilmu.blogspot.com/2012/01/definisi-afektifkognitif-dan-psikomotor.html>, diakses pada tanggal 02 Juni 2014.

⁶² Udin S. Winataputra, dkk, *Strategi Belajar Mengajar*, (Jakarta: Universitas terbuka, 2005), hlm. 4.6.

⁶³ Muhammad Ali, *Guru dalam Proses Belajar Mengajar*, hlm. 45.

⁶⁴ Muhammad Rizal dalam <http://www.artikelbagus.com/2011/06/pengukuran-ranah-afektif-dan-psikomotor.html#ixzz33IBSKdTo>, diakses pada tanggal 04/06/2014.

⁶⁵

<http://weloveblitar.blogspot.com/2013/02/perkembangan-fisik-dan-psikomotorik.html>, diakses pada tanggal 02/06/2014.

⁶⁶ Elizabeth B. Hurlock, *Psikologi Perkembangan*, (Jakarta: Erlangga, 2008), hlm. 9.

⁶⁷ Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru*, (Jakarta: Remaja Rosdakarya, 2002), hlm. 60.

⁶⁸ Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru*, (Bandung: PT. Remaja Rosda Karya, 2005), hlm. 43.

⁶⁹ Sanne Dijkstra. "The Integration of Curriculum Design, Instructional Design, and Media Choice", dalam Norbet M. Seel dan Sanne Dijkstra, ed., "Curriculum, Plans, and Processes in Instructional Design. (New Jersey: Lawrence Erlbaum Associates, Publisher, 2004), hlm. 149.

⁷⁰ Sharon E. Smaldino dan James D. Russel, *Instructional Technology and Media For Learning 9ed.*, (Ohio: Pearson Merrill Prentice Hall, tt), h. 6.

⁷¹ Wawancara dengan Silabuddin Tiham di Camplong pada tanggal 14 Juli 2017.

⁷² Sharon E. Smaldino dan James D. Russel, *Instructional Technology and Media For Learning 9ed.*, ..., h. 16.

⁷³ Ibid.

⁷⁴ Sharon E. Smaldino dan James D. Russel, *Instructional Technology and Media For Learning 9ed.*, ..., h. 18.

⁷⁵ Observasi pada 23 Juli 2017.

⁷⁶ Wawancara dengan Silabuddin Tiham di Camplong pada tanggal 14 Juli 2017.

⁷⁷ Sanne Dijkstra. "The Integration of Curriiculum Design, Instructional Design, and Media Choice", dalam Norbet M. Seel dan Sanne Dijkstra, ed., *Curriiculum, Plans, and Processes in Instructional Design*. (New Jersey: Lawrence Erlbaum Associates, Publisher, 2004), hlm. 149.

⁷⁸ Wawancara dengan Silabuddin Tiham di Camplong pada tanggal 14 Juli 2017.

⁷⁹ Wawancara dengan Moh. Najib di Camplong pada tanggal 25 Agustus 2017.

⁸⁰ Sharon E. Smaldino dan James D. Russel, *Instructional Technology and Media For Learning 9ed., ...*, h. 8.